



**HUBUNGAN PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP  
KETERATURAN KUNJUNGAN ANC PADA IBU HAMIL TRIMESTER III  
DI PUSKESMAS KEMAYORAN**

**Rima Andini<sup>1</sup>, Hasrida<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara, Jakarta

[rimaandini80@gmail.com](mailto:rimaandini80@gmail.com)

---

**Keywords:**

ANC, Husband's  
Support, Education,  
Working Status.

**ABSTRACT**

*Efforts to accelerate the reduction of MMR are carried out by ensuring that every mother can access quality maternal health services, especially completing pregnancy checks (antenatal care/ ANC) from health workers. However, ANC coverage in several health centers is still not complete according to the target in each trimester. Various factors can influence the completeness of pregnant women in ANC. The aim of this research is to conduct an analysis of the relationship between education, working status and husband's support on the regularity of ANC visits for pregnant women in the third trimester. The design of this research is cross sectional. The location of this research was UPTD Kemayoran Community Health Center in December 2023. The sample used in this research was 30 pregnant women in the third trimester using accidental sampling. The independent variables are education, working status and husband's support. The dependent variable is the completeness of pregnancy checks/antenatal care (ANC). The bivariate analysis used in this research was the chi square test. Based on the results of the analysis, it is indicated that there is a relationship between education, working status, and husband's support on the regularity of ANC visits. The higher the mother's education, the more routine and complete her ANC visits are (p value 0.045). Mothers who do not work tend to make regular and complete ANC visits to check their pregnancy (p value 0.015). And mothers who receive support from their husbands tend to make regular and complete ANC visits to check their pregnancy (p value 0.001).*

---

**PENDAHULUAN**

Angka kematian ibu karena komplikasi persalinan masih tinggi, baik secara global maupun di Indonesia. Berdasarkan informasi dari WHO pada tahun 2019, sekitar 536.000 wanita meninggal dunia karena komplikasi saat melahirkan. Kematian ibu yang terkait dengan proses persalinan atau kelahiran umumnya lebih sering terjadi di negara-negara yang sedang berkembang menyumbang 99% dari total kasus. Angka kematian ibu di negara-negara berkembang mencapai puncaknya pada tingkat

450 per 100.000 kelahiran bayi hidup, dibandingkan dengan rasio yang tercatat di 9 negara maju dan 51 negara berkembang. Berdasarkan laporan Depkes tahun 2019, faktor utama yang menyebabkan kematian ibu di Indonesia dalam konteks kehamilan dan persalinan mencakup kejadian perdarahan (28%), eklampsia (24%), infeksi (11%), kelahiran dengan durasi lama (5%), serta tindakan pengguguran (5%). (Ratih Dewi Apriliana, 2023).

---

Indeks mortalitas ibu mencerminkan efektivitas layanan kesehatan, ketersediaan fasilitas medis, tingkat literasi dan kesadaran masyarakat, keadaan lingkungan, faktor-faktor budaya, serta hambatan akses terhadap perawatan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan usaha yang lebih intensif dalam memberikan perawatan kehamilan yang berkualitas guna mencegah terjadinya komplikasi pada masa kehamilan. (Herawati, 2022).

Usaha percepatan pengurangan AKI diterapkan untuk memastikan bahwa setiap ibu memiliki akses yang baik ke layanan kesehatan ibu yang berkualitas, termasuk pelayanan untuk ibu hamil (10T), Pemberian tablet tambah darah, bersama dengan penyediaan imunisasi Tetanus, diperlukan untuk wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil, serta Puskesmas menjalankan kelas ibu hamil serta Program Pemograman Kelahiran serta Pencegahan Komplikasi (P4K) (Kemenkes, 2020). Tindakan yang harus dilakukan oleh calon ibu yang sedang hamil melibatkan menjalani pemeriksaan kehamilan (antenatal care / ANC). Pada awal kehamilan, disarankan untuk melakukan pemeriksaan setiap bulan hingga bulan ke-4, kemudian meningkat menjadi dua Setiap bulan mulai dari bulan ke-4 hingga bulan ke-9 akhirnya menjadi satu kali seminggu saat memasuki bulan terakhir kehamilan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa komplikasi kehamilan umumnya memiliki dampak yang signifikan pada trimester terakhir, dan risiko meningkat menjelang akhir kehamilan, sehingga penting untuk memperketat pemeriksaan setelah bulan ke-6. (Armaya, 2018).

ANC berfungsi untuk mengawasi perkembangan ibu saat hamil, mendeteksi dini kemungkinan Keberadaan gangguan atau masalah selama masa kehamilan, menyiapkan persiapan untuk persalinan penuh bulan, Menyelenggarakan persiapan bagi ibu dan keluarga agar mereka siap menyambut kelahiran bayi dengan tujuan memastikan perkembangan bayi berjalan dengan normal. (Aryanti, 2020).

Namun demikian, Banyak perempuan hamil yang belum menjalani pemeriksaan antenatal care (ANC) lengkap. Akibat dari ibu yang tidak mematuhi petunjuk bidan dalam menjalani pemeriksaan, dapat mengakibatkan ketidakmampuan mendeteksi risiko secara awal

dan keterlambatan dalam merujuk, sehingga perawatan yang optimal untuk ibu dan bayi menjadi sulit. Oleh karena itu, pentingnya kunjungan ANC untuk mendeteksi komplikasi secara dini, serta suami diwajibkan mendampingi ibu selama pemeriksaan. (Herawati, 2022).

Beberapa penelitian melaporkan banyak faktor yang menyebabkan ANC tidak lengkap yaitu Ketidakhahaman, sikap, atau pandangan yang kurang pada ibu, kurangnya dukungan dari petugas kesehatan, dan kurangnya dukungan dari keluarga atau suami dapat menjadi faktor-faktor yang memengaruhi tanggung jawab sumber daya manusia sebagai penyedia layanan kesehatan dalam meningkatkan Pengetahuan yang dimiliki oleh ibu. Peran tokoh masyarakat dan kader kesehatan juga memiliki peran yang penting berkontribusi pada keberhasilan implementasi program kesehatan di masyarakat. (Hanifah, 2022).

Dorongan yang diberikan oleh suami merupakan manifestasi dari rasa perhatian dan cinta. Bantuan ini berupa dukungan fisik dan emosional. Peran suami mempunyai dampak besar terhadap kondisi kesehatan ibu. Dorongan positif dari suami dapat menjadi motivasi bagi ibu untuk menjalani pemeriksaan kehamilan. Keterlibatan suami dalam layanan ANC dapat terlihat melalui pemberian perhatian dan kasih sayang kepada istri, dorongan dan pendampingan dalam melakukan Pemeriksaan kehamilan di fasilitas kesehatan terdekat, pemenuhan gizi, bantuan dalam memilih tempat persalinan (fasilitas kesehatan), dan persiapan biaya persalinan disarankan. (Herawati, 2022).

Penelitian sebelumnya juga melaporkan bahwa seorang wanita Individu dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih sering Melaksanakan pemeriksaan ANC sesuai dengan norma-norma lebih sering dilakukan oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah. Begitu juga, perempuan yang tidak bekerja lebih cenderung menjalani pemeriksaan ANC sesuai standar dibandingkan dengan responden yang bekerja. (Hipson, 2022).

Hasil penelitian awal yang dilakukan di Puskesmas Kemayoran menunjukkan bahwa terdapat satu kasus kematian ibu pada tahun 2020 dan satu kasus kematian ibu pada tahun 2021. Selama tahun 2021, terjadi peningkatan jumlah K4 pada ibu hamil di Puskesmas

Kecamatan Kemayoran, dimulai dari bulan Januari hingga Desember. Jumlah K4 ibu hamil meningkat dari 106 pada bulan Januari menjadi 1143 pada bulan Desember tahun tersebut. Namun demikian, K4 belum mencapai 100%. Ini mendorong para peneliti untuk melakukan analisis terhadapnya. hubungan pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami terhadap keteraturan kunjungan ANC pada ibu hamil trimester III di puskesmas kecamatan Kemayoran tahun 2023.

**METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Lokasi yang digunakan penelitian ini adalah UPTD Puskesmas Kemayoran pada bulan Desember 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 ibu hamil trimester

III menggunakan accidental sampling. Instrument penelitian adalah kuesioner dan telaah data (buku kesehatan ibu dan anak/ KIA). Instrument untuk mengukur dukunagan suami adalah kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan format pengisian antara lain: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penentuan kode hasil kuesioner di dasarkan pada nilai rata-rata.

Variabel independent pada penelitian ini adalah pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami . variabel dependen adalah kelengkapan pemeriksaan kehamilan/ antenatal care (ANC). Analisa bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji chi square untuk mengetahui hubungan pada variabel tersebut

**HASIL**

**Tabel 1. Analisis Univariat**

<b>Kategori Pendidikan Ibu</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Dasar (SD-SMP)	13	43.3 %
Atas ( SMA – PT)	17	56.7 %
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>
<b>Kategori Pekerjaan Ibu</b>		
Tidak Bekerja	19	63.3 %
Bekerja	11	36.7 %
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>
<b>Kategori Dukungan Suami</b>		
Tidak Mendukung	11	36.7 %
Mendukung	19	63.3 %
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>
<b>Kategori Kunjungan ANC</b>		
Tidak teratur	10	33.3 %
Teratur	20	66.7 %
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan hasil analisis univariat, dapat dilihat bahwa mayoritas responden telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas (SMA) bahkan sarjana yaitu sebanyak 17 orang (56.7%) dan 13 orang (43.3%) lainnya telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Pada variabel pekerjaan ibu, dapat dilihat bahwa mayoritas responden melakukan aktivitas lain selain pekerjaan rumah tangga yang dapat memberikan tambahan penghasilan atau bekerja pada berbagai sector sebanyak 11 responden (36.7%), sedangkan 19 orang (63.3%) lainnya menjadi ibu rumah tangga dan hanya

mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pada variabel dukungan suami, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mengakui bahwa suami mereka memiliki peran dan selalu mengingatkan untuk menjaga kebutuhan selama kehamilan, mengantar atau mengingatkan jadwal pemeriksaan, dan yaitu sebanyak 19 responden (63.3%), sedangkan 11 orang (36.7%) menyatakan bahwa suami mereka telah memberikan keputusan sepenuhnya dan mempercayakan masalah kehamilan pada istrinya. Pada variabel kelengkapan kunjungan ANC, dapat dilihat bahwa mayoritas besar responden telah melakukan kunjungan ANC

teratur sesuai dengan ketentuan minimal bahkan melebihi batas minimum kunjungan di setiap bulannya, responden yang telah lengkap kunjungannya yaitu sebanyak 20 responden

(66.7%), sedangkan 10 orang (33.3%) melewati kunjungan minimal di setiap trimester atau tidak rutin dalam melakukan kunjungan kehamilan dengan berbagai alasan.

**Analisis Bivariat**

**Tabel 2. Analisis Hubungan antara Pendidikan Ibu dan Keteraturan ANC**

Kategori ANC	Kategori Pendidikan Ibu				Total		P-Value
	Dasar		Atas		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak teratur	7	23.3	3	10	10	33.3	0.045
Teratur	6	20	14	46.7	20	66.7	
Total	13	43.3	17	56.7	30	100	

Hasil tabel diatas antara pendidikan ibu dengan keteraturan ANC menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu dengan pendidikan minimal sekolah menengah atas (SMA) rutin dan melakukan kunjungan ANC dengan teratur yaitu sebanyak 14 orang (46.7%) dari 20 orang. Sedangkan ibu dengan pendidikan dasar atau lulus sekolah menengah pertama (SMP) cenderung tidak rutin dalam memeriksakan

kehamilannya yaitu 7 orang (23.3%) dari 10 orang.

Berdasarkan hasil analisis *chi square* di dapatkan hasil *p value*  $0.045 < 0.05$  yang mengindikasikan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan/ *antenatal care* (ANC). Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin rutin dan lengkap kunjungan ANC yang dilakukannya.

**Tabel 3. Tabulasi Silang dan Analisis Hubungan antara Pekerjaan Ibu Dan Keteraturan ANC**

Kategori ANC	Kategori Pekerjaan Ibu				Total		P-Value
	Tidak Bekerja		Bekerja		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak Teratur	7	23.3	3	10	10	33.3	0.015
Teratur	12	53.3	8	13.4	20	66.7	
Total	19	76.6	11	33.4	30	100	

Hasil tabel diatas antara pekerjaan ibu dengan keteraturan ANC menunjukkan bahwa hampir Sebagian besar ibu yang tidak bekerja akan melakukan kunjungan kehamilan (ANC) dengan teratur yaitu sebanyak 12 orang (53.3%) dari 19 orang. Sedangkan ibu yang memiliki kegiatan di luar rumah dan bekerja di berbagai sektor cenderung tidak rutin dalam memeriksakan kehamilannya yaitu 7 orang (23.3%) dari 10 orang.

Berdasarkan hasil analisis *chi square* di dapatkan hasil *p value*  $0.015 < 0.05$  yang mengindikasikan bahwa pekerjaan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan/ *antenatal care* (ANC). Ibu yang tidak bekerja cenderung rutin dan lengkap melakukan kunjungan ANC untuk memeriksakan kehamilannya.

**Tabel 4. Tabulasi Silang dan Analisis Hubungan antara Dukungan Suami dan Keteraturan ANC**

Kategori ANC	Kategori Dukungan suami				Total		P-Value
	Tidak mendukung		Mendukung		N	%	
	n	%	n	%			
Tidak teratur	8	26.6	2	6.7	10	33.3	0.001
Teratur	3	10	17	56.7	20	66.7	
Total	11	36.6	19	63.4	30	100	

Hasil tabel diatas antara dukungan suami dengan keteraturan ANC menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu yang mendapatkan dukungan dari suaminya lebih mungkin akan melakukan akan melakukan kunjungan kehamilan (ANC) dengan teratur yaitu sebanyak 17 orang (56.7%) dari 19 orang. Sedangkan ibu yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari suami cenderung tidak rutin dalam memeriksakan kehamilannya yaitu 8 orang (26.6%) dari 10 orang.

Berdasarkan hasil analisis chi square di dapatkan hasil p value  $0.001 < 0.05$  yang mengindikasi bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan/ antenatal care (ANC). Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung rutin dan lengkap melakukan kunjungan ANC untuk memeriksakan kehamilannya.

## PEMBAHASAN

### Analisis Hubungan Pendidikan Ibu dengan KeteraturanKunjungan ANC

Analisis hasil antara tingkat pendidikan ibu dan keteraturan ANC menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu dengan pendidikan minimal sekolah menengah atas (SMA) rutin dan melakukan pemeriksaan ANC dengan teratur sebanyak 14 orang (46.7%) dari 20 orang. Sedangkan ibu dengan pendidikan dasar atau lulus sekolah menengah pertama (SMP) cenderung tidak rutin dalam memeriksakan kehamilannya yaitu 7 orang (23.3%) dari 10 orang.

Berdasarkan hasil analisis chi square di dapatkan hasil p value  $0.045 < 0.05$  yang mengindikasi bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan yang signifikan terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan/ antenatal care (ANC). Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin rutin dan lengkap kunjungan ANC yang dilakukannya.

Temuan ini sesuai dengan studi yang dilaksanakan oleh (Wijaya, 2022) mengenai

tingkat pendidikan ibu yang sedang hamil dan kepatuhan dalam menjalani pemeriksaan ANC, hasilnya penelitian ini menunjukkan bahwa Mayoritas ibu hamil dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA, mencapai 57,8%. Sebanyak 60,2% dari keseluruhan sampel secara teratur melakukan kunjungan pemeriksaan Antenatal Care. Hasil uji statistik menunjukkan nilai P atau p value sebesar 0,028, yang lebih rendah dari nilai uji signifikan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara tingkat pendidikan ibu hamil dan keteraturan pemeriksaan Antenatal Care.

Salah satu elemen yang memengaruhi ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan kehamilan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pengajaran yang melibatkan pertukaran pengetahuan dengan tujuan meningkatkan potensi individu. Seseorang cenderung memberikan respons yang lebih rasional ketika memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang. Selain itu, pemahaman tentang kesehatan dan kehamilan juga terkait erat dengan tingkat pendidikan seseorang yang tinggi. (Yanti, 2018).

Pentingnya pemeriksaan ANC bagi ibu hamil sangat terkait dengan tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu hamil, semakin banyak pengetahuan dan informasi yang dapat diperolehnya. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan rendah, kemampuan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi tentang pentingnya pemeriksaan ANC akan lebih terbatas.

### Analisis Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Keteraturan Kunjungan ANC

Analisis hasil antara pekerjaan ibu dan kepatuhan terhadap ANC menunjukkan bahwa hampir sebagian besar ibu yang tidak bekerja akan melakukan kunjungan kehamilan (ANC)

dengan teratur yaitu sebanyak 12 orang (53.3%) dari 19 orang. Sedangkan ibu yang memiliki kegiatan di luar rumah dan bekerja di berbagai sektor cenderung tidak rutin dalam memeriksakan kehamilannya yaitu 7 orang (23.3%) dari 10 orang.

Berdasarkan hasil analisis chi square menunjukkan bahwa nilai p adalah 0.015, yang lebih kecil dari 0.05, menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan keteraturan pemeriksaan kehamilan/antenatal care (ANC). Ibu yang tidak bekerja lebih sering dan secara komprehensif melakukan kunjungan ANC untuk memeriksa kehamilannya.

Temuan ini sesuai dengan hasil riset yang dilaksanakan oleh (Sari, 2021), yang menunjukkan bahwa 23 ibu hamil (67,6%) yang tidak bekerja secara teratur menghadiri ANC, sementara 11 ibu hamil (32,4%) yang tidak bekerja menghadiri ANC tidak secara teratur. Di sisi lain, dari ibu hamil yang bekerja, 9 ibu hamil (29,0%) secara teratur mengikuti kunjungan ANC, sedangkan 22 ibu hamil (71,0%) yang bekerja menghadiri ANC tidak secara teratur. Berdasarkan analisis Chi-Square, nilai p yang ditemukan adalah 0,003, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu hamil dan keteraturan kunjungan ANC.

Dapat diamati bahwa ibu yang bekerja umumnya memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan kunjungan ANC, sehingga mereka melaksanakan kunjungan ANC saat mengambil cuti atau sedang izin bekerja. Sebaliknya, ibu yang tidak bekerja lebih dapat memberikan perhatian yang lebih intens terhadap kehamilannya, sehingga lebih teratur dalam menjalani kunjungan ANC. (Syarif, 2019).

Pentingnya pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup membuat banyak ibu hamil menunda atau bahkan mengesampingkan kunjungan ANC. Selain itu, ibu hamil yang bekerja seringkali kesulitan menemukan waktu yang cukup untuk melakukan kunjungan ANC karena memerlukan izin absen kerja, yang menghambat kemampuan mereka untuk menjalani kunjungan secara teratur. (Syarif, 2019).

### **Analisis Hubungan Dukungan Suami dengan Keteraturan Kunjungan ANC**

Hubungan antara dukungan suami dan kepatuhan terhadap ANC menunjukkan bahwa

hampir semua ibu yang mendapat dukungan dari suaminya memiliki kecenderungan untuk melakukan kunjungan kehamilan (ANC) secara teratur, yaitu 17 dari 19 orang (56,7%). Sementara itu, ibu yang kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari suami cenderung tidak rutin dalam memeriksakan kehamilannya yaitu 8 orang (26.6%) dari 10 orang.

Berdasarkan hasil analisis uji chi-square menunjukkan nilai p-value sebesar 0.001, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa keterlibatan suami memiliki korelasi signifikan dengan tingkat kepatuhan ibu dalam menjalani pemeriksaan kehamilan atau perawatan antenatal (ANC). Wanita hamil yang mendapat dukungan aktif dari suami cenderung secara teratur dan menyeluruh melakukan kunjungan ANC untuk memastikan kesehatan kehamilan mereka.

Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh (Yanti, 2018) yang memeriksa "keterkaitan antara pengetahuan ibu dan sokongan dari suami terhadap keteraturan kunjungan perawatan antenatal (ANC)". Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara dukungan suami dan kunjungan perawatan antenatal pada ibu hamil, dengan nilai p sebesar 0,000 yang kurang dari 0,05.

Keluarga terutama suami memiliki peran yang begitu besar dalam menjaga dan memperhatikan kesehatan bayi serta ibu hamil, peranan tenaga kesehatan memiliki dampak yang besar dalam menyosialisasikan urgensi melaksanakan Perawatan Antenatal selama masa kehamilan kepada keluarga, khususnya suami, guna memberikan dukungan kepada istri agar menjalani kunjungan ANC secara teratur. (Yanti, 2018). Dukungan suami dapat Mendorong, memberi motivasi, dan menginspirasi, menunjukkan keyakinan pada perbaikan perilaku kesehatan adalah bentuk dukungan. Bantuan ini diberikan setelah anggota mengetahui maksud dan jenis dukungan yang akan diberikan.

Sebagian besar suami yang tidak memberikan dukungannya dikarenakan Suami kurang mengetahui maksud, faedah, dan waktu ANC. Keterbatasan pemahaman suami mengenai tujuan ANC tercermin dalam perilaku suami yang tidak memberikan dorongan atau motivasi kepada ibu untuk melakukan kunjungan ANC secara rutin, tidak mendampingi ibu saat mengunjungi ANC, tidak

mencari informasi mengenai manfaat ANC, dan tidak memberikan penghargaan jika ibu melakukan kunjungan secara teratur. Hal ini dapat menjadi faktor predisposisi secara tidak langsung bahwa suami tidak memberikan dukungan kepada ibu. (Herawati, 2022).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan dan dukungan suami terhadap keteraturan kunjungan ANC. Semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin rutin dan lengkap kunjungan ANC yang dilakukannya. Ibu yang tidak bekerja cenderung rutin dan lengkap melakukan kunjungan ANC untuk memeriksakan kehamilannya. Dan Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami cenderung rutin dan lengkap melakukan kunjungan ANC untuk memeriksakan kehamilannya. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan pada praktek kebidanan diberbagai tatanan pelayanan kesehatan di Lembaga Pendidikan, Sosial kemasyarakatan, maupun Praktek Mandiri Bidan yang dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan upaya preventif dan kolaboratif kepada ibu hamil dan keluarga pasien khususnya suami sebagai langkah preventif dalam mengatasi ketidak teraturan kunjungan ANC.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Armaya, R. (2018). Kepatuhan ibu hamil dalam melakukan kunjungan antenatal care dan faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(01), 43-50.
- Aryanti, A. &. (2020). Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Hamil Terhadap Kunjungan Antenatal Care (ANC) Di BPM Soraya Palembang. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 5(2), 94-100.
- Hanifah, H. (2022). Kajian Literatur: Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pemeriksaan Antenatal Care (ANC) Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala*, 4(2), 49-56.
- Herawati, V. D. (2022). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN INTENSITAS KUNJUNGAN ANTENATAL CARE (ANC) IBU HAMIL. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(1), 41-46.

- Hipson, M. H. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 7(2).
- Ratih Dewi Apriliana, R. (2023). HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN TENTANG SENAM HAMIL DENGAN MOTIVASI IBU HAMIL DALAM MELAKUKAN SENAM HAMIL DI DESA PANDEYAN GROGOL SUKOHARJO . (UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA).
- Sari, A. P. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(2), 52-59.
- Syarif, D. &. (2019). Faktor yang berhubungan dengan keteraturan kunjungan ANC di Puskesmas Pertiwi kota Makassar tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Delima Pelamonia*, 3(1), 18-26.
- Yanti, Y. E. (2018). Hubungan pengetahuan ibu dan dukungan suami pada ibu hamil terhadap keteraturan kunjungan antenatal care (anc) di puskesmas wates lampung tengah tahun 2014. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 1(2).
- Wijaya, J. F. (2022). Tingkat pendidikan ibu hamil dan keteraturan pemeriksaan ANC. *Jurnal Prima Medika Sains*, 4(2), 37-41.